



**BAHASA BALI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA
HINDU SUKU BALI TK PELANGI**

Oleh

Rieka Yulita Widaswara¹⁾ & Yulanda Trisula Sidarta Yohanes²⁾

^{1,2}Universitas 45 Mataram

Email: 1riekawidaswara@gmail.com & 2landak.landa@gmail.com

Abstrak

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah umumnya digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan sesama suku Bali khususnya yang beragama Hindu. Masyarakat Hindu suku Bali yang tinggal di Mataram tetap melestarikan bahasa Bali sebagai bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya sebagai generasi penerus. Berkenaan dengan hal tersebut menjadi tujuan dalam penelitian dari sudut pandang komunikasi mengenai bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal dalam keluarga Hindu khususnya anak-anak usia dini yakni usia sekolah taman Kanak-kanak sebagai generasi penerus Hindu dan juga dampak penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan adalah purposive sampling, sehingga didapat enam orang informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah bahasa Bali digunakan sebagai media komunikasi interpersonal dalam keluarga Hindu suku Bali terutama pada anak-anak usia taman kanak-kanak dengan tujuan mengajarkan anak-anak sebagai generasi penerus bahasa ibu yaitu bahasa Bali sehingga bahasa Bali tetap terjaga kelestariannya di setiap generasi. Penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal memberikan dampak positif yaitu menimbulkan keakraban bagi anak-anak dalam berkomunikasi karena mereka menyadari sesama orang Bali beragama Hindu meskipun tinggal di Mataram luar pulau Bali. Sedangkan dampak negative penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal adalah salah satu informan yang masih dalam usia Taman Kanak-kanak menjadi kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam berkomunikasi diluar rumah karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Bali.

Kata Kunci: Bahasa Bali & Komunikasi Interpersonal

PENDAHUALUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting keberadaannya. Setiap manusia tentunya membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa guna sebagai interaksi dan alat bertutur dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa sudah diajarkan sejak dulu baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan formal. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang terlihat oleh mata dan melalui bahasa pula kebudayaan bangsa dibentuk, dibina, dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Bahasa Bali yang esensinya merupakan media komunikasi yang digunakan masyarakat suku Bali sejak dulu, kini sudah mulai jarang digunakan sebagai bahasa tutur sehari-hari oleh

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

suku Bali terutama di daerah Mataram-Lombok yang bukan merupakan daerah bahasa Bali. Dalam penerapan berkomunikasi (verbal maupun *non* verbal pada konteks keberagaman kebudayaan) dengan masyarakat beda budaya, memang sudah sepantasnya jika menggunakan bahasa penghubung dalam hal ini bahasa nasional yang disepakati, atau tindak tanduk yang umum. Namun, pada tataran komunikasi interpersonal dengan masyarakat yang berada dalam ranah tradisi kebudayaan yang sama, seyogyanya bahasa yang digunakan maupun tindak tanduk yang diperagakan tetap menggunakan tradisi bahasa ibu dengan segala tata kramanya sesuai dengan etika yang telah dijalankan turun-temurun. Karena jika tidak, hal ini akan berpotensi menghilangkan jati diri pada

Vol.14 No.7 Februari 2020



masyarakat suku Bali sendiri. Di pulau Lombok khususnya kota Mataram keberadaan suku Bali terus berkembang. Keberadaan suku Bali sering diidentikkan dengan istilah “ada Bali di Lombok”, hal ini tidak berlebihan karena mereka menerapkan adat istiadat dan juga bahasa mereka sebagai suku Bali ditengah-tengah suku mayoritas yakni suku Sasak. Dalam keseharian bahasa Bali adalah bahasa ibu bagi suku Bali yang ada di Lombok khususnya daerah Mataram, mereka menggunakan bahasa Bali kepada anak-anak mereka sejak usia dini di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan kebudayaan daerah asal khususnya bahasa daerah mereka melalui interaksi komunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi interpersonal keluarga antara ayah, ibu, anak atau kakak dan adik.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam sudut pandang komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa Bali pada keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram.

1. Bagaimana bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal pada keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram?
2. Bagaimana dampak bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal pada keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram?

LANDASAN TEORI

Bahasa Bali

Menurut Gorys Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) memberikan dua pengertian bahasa. Pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi manusia antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Sesuai dengan Keraf, Kridalaksana (1985:12) juga memberikan pengertian bahasa yakni sistem bunyi yang memiliki makna serta digunakan dalam berkomunikasi antar sesama umat manusia.

Bahasa Bali adalah sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sundik dan lebih spesifik dari anak cabang Bali-Sasak (https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Bali) diunduh pada tanggal 2 Juni 2018/ 18.45 WITA. Bahasa ini terutama dipertuturkan di Pulau Bali, Pulau Lombok bagian barat dan di ujung timur Pulau Jawa. Di Lombok, bahasa Bali terutama dipertuturkan di sekitar Kota Mataram, dan juga beberapa tempat yang beragama Hindu suku Bali. Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu suku Bali khususnya dalam penelitian ini adalah suku Bali yang ada di pulau Lombok.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menurut Lasswell dalam (Riswandi, 2009:2) pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengatakan apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan dengan “akibat apa” atau hasil apa”.

Senada dengan Laswell diungkapkan oleh Berlo dalam (Effendy, 2003:256) megatakan terdapat unsur-unsur utama komunikasi yakni S-M-C-R, sumber (*source*) adalah pihak yang menciptakan, pesan (*message*) adalah apa yang akan disampaikan, saluran adalah medium (*channel*) yang digunakan membawa pesan, dan penerima (*receiver*) adalah orang yang menjadi sasaran. Model komunikasi ini melukiskan beberapa faktor pribadi yang mempengaruhi proses komunikasi, keterampilan komunikasi, pengetahuan, sistem sosial dan lingkungan budaya, sumber dan penerima. Sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan dan kode.

Di sisi lain (Devito, 2007:5) mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Komunikasi interpersonal mencakup komunikasi antara orang tua dengan anaknya, suami-istri, kakak-beradik, teman



dengan teman, guru dengan muridnya, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambing-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Komunikasi interpersonal lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang yang menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua keluarga Hindu suku Bali dan anaknya yang sekolah di TK Pelangi Cakranegara.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian mengenai Bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal keluarga Hindu suku Bali menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- Tahap I pendekatan personal kepada orang tua dan siswa-siswa TK Pelangi Cakranegara
- Tahap II observasi proses komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga
- Tahap III melakukan wawancara kepada orang tua dan anak-anak siswa TK Pelangi Cakranegara

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan seperti, observasi, wawancara, studi dokumen.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan, (Sugiyono, 2014:204).

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Dalam wawancara peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Disini pedoman permasalahan yang akan ditanyakan merupakan landasan atau pijakan dalam melakukan wawancara. Kemudian periset dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap (Rachmat Kriyantono, 2010:101).

Suharsimi (Arikunto, 2002:187) berpendapat bahwa metode pencatatan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, transkrip dan sebagainya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini dilakukan untuk mengungkapkan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal keluarga Hindu suku Bali di TK Pelangi Cakranegara.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di TK Pelangi Cakranegara.

Subyek Penelitian

Keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara yaitu orang tua dan anak. Dalam hal ini adalah tiga orang siswa TK Pelangi yang beragama Hindu dan orang tuanya berasal dari Bali.

Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan adalah dengan cara purposive sampling yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu dalam hal ini adalah mereka yang berkomunikasi interpersonal dalam keluarga TK Pelangi menggunakan bahasa Bali, (Bungin, 2012:107).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman dalam (Sugiyono 2010: 246), dimana ada tiga tahap dalam menganalisis data, seperti berikut ini:



1. Reduksi data
Oleh karena data yang dikumpulkan dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, tentu tidak semua itu akan dituangkan dalam hasil analisis, namun akan dipilih dan dirangkum hal-hal pokok dan penting dicari tema yang sesuai dengan fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010:247).
 2. Penyajian data
Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2010:249).
 3. Menyimpulkan dari hasil penyajian
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2010:253).
- b. Umur : 6 tahun
 - c. Pekerjaan : Siswa TK Pelangi Cakranegara
Hubungan dengan komunikator : Dewa kadek merupakan anak dari Dewa Kadek Adi Mahardika. Dewa Satria adalah komunikator dari Dewa Adi. Oleh karena itu, Dewa Satria merupakan informan pendukung penelitian ini untuk crosscheck aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan ayah terhadap anak terkait penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal.
 3. Informan ketiga (komunikator):
 - 3.1 Nama : Sang Made Maha Dewa
 - 3.2 Umur : 42 tahun
 - 3.3 Pekerjaan : TNI AD
Identifikasi kasus: Sang Made Maha Dewa merupakan ayah salah satu siswa TK Pelangi Cakranegara-Mataram. Sang Made mengajarkan bahasa Bali melalui komunikasi interpersonal dengan keluarga agar anak-anaknya bisa mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Bali, karena sekolahnya tidak mengajarkan bahasa Bali.
 4. Informan keempat (komunikator):
 - 4.1 Nama : Sang Made Mas Aditya Dharma
 - 4.2 Umur : 6 tahun
 - 4.3 Pekerjaan : Siswa TK Pelangi Cakranegara
Hubungan dengan komunikator: Sang Made Mas Aditya Dharma merupakan anak dari Sang Made Mahadewa yang secara langsung berkomunikasi setiap hari dengan orang tuanya menggunakan bahasa Bali.
 5. Informan kelima (komunikator)
 - 5.1 Nama : Ni Luh Devi Primawati
 - 5.2 Umur : 34 tahun
 - 5.3 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Identifikasi kasus : Ni Luh Devi Primawati adalah seorang ibu dari salah satu siswa di TK Pelangi Cakranegara-Mataram yang berkomunikasi menggunakan bahasa Bali.
 6. Informan keenam (komunikator)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Profile Informan Penelitian

1. Informan Pertama (komunikator):
 - a. Nama : Dewa Kadek Adi Mahardika
 - b. Umur : 39 tahun
 - c. Pekerjaan : Polisi

Identifikasi Kasus : informan merupakan ayah dari salah satu siswa di TK Pelangi Cakranegara Mataram. Informan merupakan dari seorang polisi. Di rumah, informan berkomunikasi dengan anggota keluarganya menggunakan bahasa Bali.

2. Informan kedua (komunikator):
 - a. Nama : Dewa Kadek Satria Wira Dharma



- 6.1 Nama : I Komang
Bintang Akita Adeva
6.2 Umur : 6 tahun
6.3 Pekerjaan : Siswa TK Pelangi
Cakranegara

Hubungan dengan komunikator: I Komang Bintang Akita Adeva merupakan anak pertama dari Ni Luh Devi Primawati. Kepentingan dalam penelitian ini adalah sebagai informan untuk crosscheck terhadap aktivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan keluarga.

4.2 Hasil Analisis Data

a. Bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal pada keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram.

“Dalam keseharian saya dan anak saya berbicara menggunakan bahasa Bali. Di lingkungan rumahlah mereka dapat saya ajarkan untuk mengenal bahasa ibu mereka yaitu bahasa Bali karena kami ini hidup merantau keluar dari Bali tentu bahasa daerah yang akan mereka terima disekolah nanti bukan bahasa Bali. Lalu jika tidak dimulai dari rumah dari sejak dini, saya takut anak saya sebagai generasi penerus tidak tahu identitas mereka sebagai orang Bali”. **(Hasil wawancara dengan Dewa Kadek Adi Mahardika 23 April 2018 pukul 11.00 WITA).**

Pernyataan dari Bapak Dewa Kadek Adi Mahardika didukung oleh hasil wawancara dengan anaknya yang bersekolah di TK Pelangi Cakranegara Dewa Kadek Satria.

“Saya dirumah pakai bahasa bali sama keluarga saya, ibu bapak saya juga pakai bahasa Bali kalau ngomong.”

(Hasil wawancara dengan Dewa Kadek Satria 27 April 2018 pukul 09.00).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan diatas maka didapatkan hasil bahwa bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal didalam keluarga Hindu suku Bali. Kedua informan sebagai pelaku komunikasi baik sebagai komunikator maupun komunikan

menggunakan bahasa Bali dalam keseharian di lingkungan keluarga.

b. Dampak Bahasa Bali Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Hindu Suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram

“sebenarnya proses mengajarkan berkomunikasi itu adalah ketika anak-anak mulai berbicara mereka akan menirukan apa yang mereka dengar, dari saat itulah saya mengajak berkomunikasi menggunakan bahasa Bali, anak-anak juga terbiasa mendengar percakapan anggota keluarga yang lain dalam berkomunikasi secara interpersonal menggunakan bahasa Bali sehingga memudahkan mereka untuk cepat bisa berbahasa Bali, berkomunikasi itu kan berbahasa, nah tentunya bahasa yang saya pilih bahasa Bali sebagai bahasa ibu mereka tujuannya agar bahasa Bali tetap ada dimanapun sepanjang orang Bali masih ada. Anak-anak terutama yang masih kecil usia TK ketika bermain dengan sesamanya menjadi lebih akrab karena mereka memiliki satu kesamaan bahasa yang mereka pahami sehingga secara tidak langsung mereka menyadari jati diri mereka sebagai orang Bali meskipun mereka tinggal di luar pulau Bali.

(Hasil wawancara dengan Sang Made Mahadewa 28 April 2018 pukul 15.00 WITA).

Pernyataan sang ayah didukung oleh anaknya yaitu Sang Made Mas Aditya Dharma melalui wawancara

“di rumah saya berbahasa Bali karena orang tua saya juga memakai bahasa Bali setiap hari, di rumah tempat saya tinggal banyak orang Bali jadi saya kalau main sama temen-temen saya dirumah ya pakai bahasa Bali kan sama-sama orang Bali”.

(Hasil wawancara dengan Sang Made Mas Aditya Dharma 28 April 2018 pukul 15.00 WITA).

Dalam hasil wawancara dengan kedua informan tersebut didapatkan hasil bahwa bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal



dalam keluarga salah satu siswa TK Pelangi yakni Sang Made Mas Aditya Dharma berdampak positif, anak-anak sebagai generasi penerus mulai mengetahui jati dirinya sebagai suku Bali meskipun tidak tinggal di Bali, hal itu juga membuat pergaulan anak seusianya menjadi lebih akrab karena ada faktor kesamaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Namun penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi tidak selamanya berdampak positif. Ada dampak negatif yang dirasakan oleh ibu Ni Luh Devi Primawati terhadap anaknya yang ia ajarkan bahasa Bali dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga.

“ tujuan saya mengajarkan anak saya berbahasa Bali tentunya agar anak saya sebagai orang Bali bisa bahasa daerahnya meskipun tidak tinggal di Bali. Yah kalau tidak dari rumah dibiasakan bahasa Bali darimana mereka akan belajar bahasa ibu, disekolahnya kan mengajarkan bahasa Sasak sebagai muatan lokal. Namun karena terbiasa berbahasa Bali dilingkungan rumah ketika masuk TK di TK Pelangi anak saya sempat sedih dan menangis tidak mau sekolah karena teman-teman sekolahnya menggunakan bahasa Indonesia sedangkan anak saya belum bisa berbahasa Indonesia, mogok sekolah seminggu karena malu untungya ada teman-temannya yang juga orang Bali mau mengajak ngobrol pakai bahasa Bali dan juga gurunya mengerti mengajarkan berbahasa Indonesia ketika disekolah yang akhirnya anak saya mulai berani untuk kesekolah lagi. Saya juga dirumah mulai mengajarkan bahasa Bali yang diartikan kedalam bahasa Indonesia, yah memang repot tapi namanya orang tua dan bahasa kan harus diajarkan dari usia anak-anak.

(Hasil wawancara dengan Ni Luh Devi Primawati 28 April 2018 pukul 19.00 WITA).

Untuk mendukung pernyataan sang ibu peneliti melakukan wawancara kepada I Komang Bintang Akita Adeva

“ya saya pernah nangis dan gak mau sekolah karena malu disekolah pakai bahasa Indonesia, saya gak bisa, saya dirumah terus pakai bahasa Bali sama mamak bapak, temen-temen, jadinya pas masuk TK saya ga bisa bahasa Indonesia, tapi ada temen rumah saya yang sama sekolahnya sama saya dia yang ngajak saya ngomong pakai bahasa Bali campur Indonesia jadi saya berani kesekolah lagi.

(Hasil wawancara dengan I Komang Bintang Akita Adeva 28 April 2018 pukul 19.00 WITA).

Dalam hasil wawancara diatas bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal memberikan dampak negatif terhadap mental anak ketika anak mulai memasuki usia sekolah taman kanak-kanak. Anak yang merupakan siswa taman kanak-kanak Pelangi Cakranegara Mataram mengalami kesulitan berbahasa nasional yakni bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa Bali dalam kesehariannya dirumah, namun orang tua dan guru disekolah terus memotivasi dan juga dukungan dari teman-teman yang menggunakan bahasa Bali dicampur dengan bahasa Indonesia agar lebih memudahkan I Komang Bintang dalam bergaul.

4.3 Pembahasan

a. Bahasa Bali Sebagai Media Komunikasi Interpesonal Keluarga Hindu Suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram.

Berkenaan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, kedua pelaku komunikasi yang disebut dengan komunikator dan komunikan adalah orang tua dan anak. Komunikator adalah ayah yang menggunakan bahasa Bali kepada anggota keluarga terutama anak sebagai komunikan. Bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu bagi suku Bali diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak dari usia dini dengan cara menggunakan bahasa sebagai media komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga dengan tujuan agar bahasa daerah mereka tidak punah, agar generasi



penerus mengetahui bahasa daerah mereka hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang sangat penting keberadaannya (Soyomukti, 2012 : 141). Menurut (Suwarna, 2002:4) bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia baik secara interpersonal maupun kolektif sosial. Setiap manusia tentunya membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa guna sebagai interaksi dan alat bertutur dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah kesepakatan komunitas tertentu. Dalam interaksi sehari-hari antar anggota keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya. Melalui bahasa, manusia bisa bertukar informasi, tulis-menulis surat dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi antara ayah, ibu, anak atau kakak dan adik.

Berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal yakni dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anggota keluarga secara interpersonal orang tua menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi. Peneliti menganalisa bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kedua informan utama ini merupakan proses pelestarian budaya daerah mereka yakni Bali, dengan mengacu pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut (Aitchison, 2008:21) bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dan penyebaran budaya. Peneliti mengamati dari hasil yang di dapatkan menunjukkan proses komunikasi interpersonal antara anggota keluarga Hindu menggunakan bahasa Bali beracuan pada teori komunikasi interpersonal Berlo yaitu *Source*, *Message*, *Channel* dan *Receiver* (S-M-C-R), (Effendy,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

2003:256). Dikemukakan Berlo, sumber (*source*) adalah pihak yang menciptakan, pesan (*message*) adalah apa yang akan disampaikan, saluran (*channel*) adalah medium yang membawa pesan, dan penerima (*receiver*) adalah orang yang menjadi sasaran. Salah satu penyederhanaan proses komunikasi dalam teori komunikasi diawali dari komunikator (*source*) yang menyampaikan pesan (*message*) melalui saluran (*channel*) kepada komunikan (*receiver*). Dalam penelitian ini *source* atau komunikator adalah orang tua yang berperan mengajarkan bahasa Bali melalui komunikasi secara interpersonal. *Message* atau pesan adalah topik pembicaraan mereka dalam keseharian di lingkungan keluarga. *Channel* atau media yakni bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal. Dan yang terakhir adalah *receiver* atau komunikan adalah anak-anak TK Pelangi Cakranegara dilingkungan rumah.

Sumber atau komunikan yang mana adalah orang tua merupakan orang yang lebih terampil dalam berkomunikasi secara interpersonal terutama menggunakan bahasa Bali sebagai media. Sedangkan anak berdasarkan factor umur yang lebih muda akan menjadi komunikan yang menyimak pengajaran bahasa melalui proses komunikasi interpersonal. Namun dalam komunikasi interpersonal biasanya komunikator dan komunikan saling mengisi. Keduanya bertindak sebagai komunikator sekaligus komunikan (Nurudin, 2016 : 88).

b. Dampak Bahasa Bali Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Keluarga Hindu Suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal sehari-hari pada keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram berdampak positif dan negatif.

Pada salah satu informan penelitian mengungkapkan penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal memberikan dampak positif. Keluarga suku Bali berkomunikasi dengan bahasa Bali, mereka dapat mengajarkan sekaligus menunjukkan identitas



mereka kepada generasi muda terutama anak-anak yang masih usia TK melalui bahasa yang digunakan. Berdasarkan salah satu konsep Devito dalam Nurudin (2016:16) karakteristik dari bahasa sebagai media komunikasi adalah transmisi budaya. Transmisi diartikan sebagai penerusan atau pewarisan budaya. Salah satu bentuk budaya yaitu bahasa maka berarti pewarisan bahasa. Bahasa yang diucapkan manusia itu sering berdasar transmisi atau pewarisan orang tua, lingkungan, pergaulan, hasil belajar. Orang tua yang berbahasa ibu bahasa Bali akan mengajarkan anaknya berbahasa ibu bahasa Bali.

Disisi lain penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi tidak selamanya berdampak positif. Ada dampak negative yang dirasakan oleh informan peneliti yang lain terhadap anaknya yang ia ajarkan bahasa Bali dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Anak dari informan penelitian ini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dilingkungan sekolah yakni di TK Pelangi Cakranegara. Di lingkungan sekolah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Berasarkan temuan penelitian yang didapat beracuan pada teori komunikasi interpersonal Laswell yaitu *who says what, in with channel, to whom, with what effect?* Dalam penelitian ini *who* adalah komunikator yaitu orang tua yang lebih dominan berkomunikasi mengajak anak-anak untuk aktif berkomunikasi. *What* adalah apa pesan yang dikomunikasikan. Dalam keseharian terutama dalam komunikasi interpersonal pesan didefinisikan segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada komunikan. *In with channel*, melalui bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal. *To whom* kepada siapa, kepada komunikan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia TK yang diajarkan berkomunikasi menggunakan bahasa Bali. *What effect?* Apa dampak? Dalam penelitian ini dampak positif yang ditimbulkan lebih mengarah kepada eksistensi Bali terhadap orang Bali itu sendiri.

Vol.14 No.7 Februari 2020

Setelah menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi dilingkungan rumah keluarga Hindu TK Pelangi menjadikan bahasa Bali tetap ada terutama bagi anak-anak sebagai generasi Hindu suku Bali sehingga mereka tahu jati diri mereka dan secara langsung ikut berperan menjaga warisan budaya bangsa terutama untuk daerahnya. Sedangkan dampak negative pun ditemui oleh salah satu siswa TK yang sedih dan menangis tidak ingin sekolah karena tidak bisa berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, karena terbiasa menggunakan bahasa Bali.

Dalam hal ini peneliti menemukan bentuk komunikasi interpersonal secara nonverbal yang dilakukan oleh anak sebagai bentuk suatu penolakan melalui tangisan ketika diajak berangkat kesekolah. Devito menjelaskan salah satu ciri komunikasi interpersonal melalui pesan yang disampaikan secara nonverbal itu dapat dipercaya. Sebagai sebuah paket verbal dan non verbal tentu akan bergerak bersama, serasi, seirama. Anak merasa sedih, malu maka seluruh anggota badannya mengekspresikan kesedihan ikut mendukung bahasa verbalnya itu. Bahasa nonverbal sering tidak bisa bohong dalam mengungkapkan sebuah makna. (Nurudin, 2016:141).

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara Mataram adalah dengan menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal dalam keseharian anggota keluarga suku Bali TK Pelangi Cakranegara-Mataram.
2. Dampak bahasa Bali sebagai media komunikasi interpersonal keluarga Hindu suku Bali TK Pelangi Cakranegara adalah sebagai berikut:
 1. Dampak Positif bahasa daerah (bahasa Bali):



- a. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
- b. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
2. Dampak Negatif bahasa daerah (bahasa Bali):
 - a. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
 - b. Anak-anak sebagai penerus menjadi kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam berkomunikasi diluar rumah karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyampaikan saran yaitu:

1. Kepada orang tua diharapkan untuk menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi interpersonal dengan anak-anaknya dilingkungan keluarga sebagai salah satu upaya peran menjaga warisan budaya bangsa.
2. Kepada generasi muda khususnya yang masih usia sekolah baik dari usia sekolah TK hingga jenjang perguruan tinggi haruslah memiliki rasa bangga terhadap bahasa daerah sebagai identitas diri, dengan cara menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi interpersonal dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar yang berasal dari daerah yang sama.

- [4] DeVito, Joseph A. (2007) . *The Interpersonal Communication Book*. edisi 11. Pearson Educations, Inc
- [5] Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- [6] Iskandar & Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Kridalaksana, Harimurti. 1985 . *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [8] Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- [9] Nurudin, 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [10] Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita
- [11] Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [12] Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan tulisan diposting dari situs <http://www.rakyatkultura.com>. 12/05/2005
- [13] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- [14] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- [15] Soyomukti Nurani, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [16] https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Bali

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aitchison, J. 2008. *Linguistics*. London: Hodder Headline
- [2] Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN